

GAMBARAN PERAN KADER POSYANDU DALAM PENYULUHAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DI DESA PANGIAN TENGAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Chesee V. Ngodu¹, Hilman Adam², Ardiansa A. T. Tucunan³

Fakultas Kesehatan Masyarakat¹, Universitas Sam Ratulangi², Manado³

*Corresponding Author : Cheseengodu121@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini penting untuk keberlangsungan ASI eksklusif dan mengurangi angka kematian bayi. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya pengetahuan masyarakat dan kurang optimalnya peran penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kader posyandu dalam penyuluhan IMD, mengidentifikasi permasalahan atau hambatan yang dialami kader posyandu dan Mengetahui respon serta tindakan ibu-ibu yang mengikuti posyandu di Desa Pangian Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan terdiri dari kepala puskesmas, kader, tenaga promosi kesehatan, bidan, dan ibu yang mengikuti Posyandu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan lembar kesediaan menjadi informan (*Informed Consent*), lembar pedoman wawancara, alat perekam suara (*handphone*), dan buku catatan (*notebook*). Kontribusi yang dilakukan kader posyandu dalam penyuluhan IMD di Desa Pangian Tengah seperti menyampaikan materi dasar pemberian ASI dan manfaat menyusui bayi. Penyuluhan lebih banyak secara individual dan belum maksimal dalam bentuk kelompok. Aktivitas kader lebih dominan pencatatan, penimbangan dan pengukuran. Hambatan kader dalam penyuluhan yakni faktor internal (kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader) dan faktor eksternal (keterbatasan waktu dan respon dari ibu-ibu). Pengaruh penyuluhan kader Posyandu terkait IMD terbilang cukup baik karena ibu-ibu yang mengikuti posyandu termotivasi melakukan IMD lewat penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, kader dan setelah membaca informasi dalam buku KIA. Kader Posyandu berperan penting dalam penyuluhan IMD, namun belum maksimal karena keterbatasan internal (kemampuan, keterampilan, kepercayaan diri) dan eksternal (partisipasi masyarakat dan waktu). Sehingga dukungan pelatihan dan penguatan kapasitas kader sangat diperlukan.

Kata kunci : Inisiasi menyusu dini, Penyuluhan, Peran kader posyandu

ABSTRACT

*Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is crucial for the continuation of exclusive breastfeeding and reducing infant mortality rates. However, its implementation in the field still faces various challenges, including low public awareness and the suboptimal role of educational outreach. This study aims to determine the contribution of Posyandu (integrated health service post) cadres in EIBF counseling, identify the problems or obstacles faced by the cadres, and understand the responses and actions of mothers participating in Posyandu activities in Pangian Tengah Village, Bolaang Mongondow Regency. This is a qualitative study using a descriptive approach. Informants include the head of the health center, Posyandu cadres, health promotion officers, midwives, and mothers attending Posyandu. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research instrument is the researcher herself (*human instrument*), supported by informed consent forms, interview guidelines, a voice recorder (mobile phone), and a notebook. The contributions of Posyandu cadres in EIBF counseling in Pangian Tengah Village include delivering basic information on breastfeeding and its benefits. Counseling is mostly conducted individually and has not been optimized in group formats. Cadres' activities are more focused on record-keeping, weighing, and measuring. The barriers faced by cadres include internal factors*

(capability, skills, and self-confidence) and external factors (time constraints and mothers' responses). The influence of Posyandu cadre counseling on EIBF is considered quite good, as mothers who attend Posyandu are motivated to practice EIBF through counseling provided by health workers, cadres, and information found in the MCH (Maternal and Child Health) book. Posyandu cadres play an important role in EIBF counseling, although their performance has not been optimal due to internal (capability, skills, self-confidence) and external (community participation and time) limitations. Therefore, training support and capacity strengthening for cadres are highly necessary.

Keywords : *Early Initiation of Breastfeeding, Counseling, Role of Posyandu Cadres*

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini adalah proses memberikan kesempatan kepada bayi untuk menyusu sedini mungkin segera setelah lahir dan sangat penting untuk keberlanjutan ASI Eksklusif. Apabila menyusu pertama berhasil, maka bayi akan terlatih menyusu dengan baik pula selanjutnya. Proses ini memiliki manfaat yang sangat besar, baik bagi ibu maupun bayi, antara lain mempercepat pengeluaran ASI, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, dan mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi (Widiartini, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia (2023), total kematian balita dalam rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kematian. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kematian balita pada tahun 2022, yang hanya mencapai 21.447 kasus. Peningkatan inilah yang membuat pembangunan kesehatan di Indonesia fokus kepada Peningkatan kualitas Kesehatan Ibu dan Anak. Salah satu upaya strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui Penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Widiartini, 2017).

Faktanya pelaksanaan IMD ini belum terlaksana sesuai harapan banyak pihak. Dari beberapa penelitian, memang IMD belum banyak dipahami oleh para ibu karena menganggap IMD adalah informasi baru. Bahkan ada juga yang tidak mau melaksanakan IMD karena berbagai alasan, misalnya gengsi harus Menyusu, dan lain-lain (Widiartini, 2017). Dilihat dari data Profil Kesehatan Indonesia (2023), persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD secara nasional sebesar 86,6%. Provinsi dengan persentase IMD tertinggi adalah Provinsi Papua Pegunungan (100%) dan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali (66,5%). Untuk daerah Provinsi Sulawesi Utara menempati posisi Ke-4 terendah dengan persentase sebesar 71,3%. Data dari Dinas Kesehatan Bolaang Mongondow (2023), memuat presentase bayi baru lahir yang mendapat IMD berjumlah 2.168 dari 3.048 bayi yang lahir, dimana mencapai angka 73%. Sedangkan data bayi yang mendapat IMD di Puskesmas Pangian tahun 2024 berjumlah 142 dari 147 bayi yang lahir. Target nasional IMD tahun 2023 pada Profil Kesehatan Indonesia (2023) sebesar 66%, sehingga seluruh provinsi telah mencapai target.

Keberhasilan tercapainya target ini dikarenakan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya yakni peran Kader Kesehatan (Triana & Megasari, 2022; Simbolon dkk, 2022). Pada penelitian Sukarti dkk (2020), menunjukkan bahwa hampir sebagian besar informan ibu bersalin tidak mengetahui program IMD dan kurang memahami penjelasan yang diberikan selama memeriksakan kehamilan baik ketika di dokter maupun di bidan. Kurangnya pengetahuan ibu terkait ASI dapat menyebabkan ibu memutuskan untuk tidak menyusui sedini mungkin. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Manueke & Korah (2016), dimana hasil penelitian diketahui sebanyak 30% ibu nifas di Puskesmas Bahu memiliki sikap negatif terhadap pelaksanaan IMD. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi kader Posyandu dalam penyuluhan IMD, faktor pendukung dan penghambat, pengaruh penyuluhan kader Posyandu terkait Inisiasi Menyusu Dini bagi ibu-ibu yang mengikuti Posyandu khususnya pada

penyuluhan IMD, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan IMD di Desa Pangian Tengah.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian berlokasi di Kabupaten Bolaang Mongondow tepatnya di Desa Pangian Tengah wilayah kerja Puskesmas Pangian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025. Informan penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari kepala puskesmas sebagai informan kunci, kader posyandu meliputi ketua kader dan kader yang aktif serta tenaga promosi kesehatan dan bidan sebagai informan utama dan ibu menyusui yang mengikuti kegiatan posyandu sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan lembar kesediaan menjadi informan (*Informed Consent*), lembar pedoman wawancara, fitur perekam suara yang ada di dalam *handphone*, dan buku catatan (*notebook*).

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Infroman Penelitian

Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Jabatan	Pendidikan terakhir
11	58	Laki-laki	Kepala Puskesmas	S2
12	47	Perempuan	PJ Promkes	D3
13	45	Perempuan	Bidan	S1
14	52	Perempuan	Kader	SMA
15	44	Perempuan	Kader	SMA
16	31	Perempuan	Pengunjung Posyandu	SD
17	21	Perempuan	Pengunjung Posyandu	SMA

Tabel di atas memuat karakteristik 7 informan penelitian yang terdiri dari kepala Puskesmas, PJ Promkes, Bidan, Kader Posyandu dan pengunjung Posyandu yang diberi kode angka 11-17.

PEMBAHASAN

Kontribusi Kader Posyandu Dalam Penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Kontribusi kader Posyandu yaitu segala bentuk partisipasi aktif yang diberikan oleh kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, baik berupa tenaga, waktu, pikiran, maupun keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Kontribusi ini mencakup kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pencatatan data, pendampingan ibu hamil dan menyusui, serta pelaksanaan kegiatan penimbangan dan imunisasi balita (Susanti dkk, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara ternyata kader Posyandu memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap peran dasar mereka dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, seperti pencatatan,

pengukuran tinggi dan berat badan, pengisian KMS, serta Pemberian Makanan Tambahan, yang dimana kegiatan ini merupakan tugas yang paling rutin dilakukan oleh kader sesuai dengan hasil wawancara dari kader yang didukung oleh pernyataan dari informan ibu-ibu pengunjung Posyandu. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, termasuk penyuluhan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dari hasil wawancara yang dilakukan para kader sudah mengetahui bahwa tugas ini termasuk dalam tanggung jawab mereka. Informasi tersebut mereka peroleh melalui pelatihan yang diberikan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan, sebagaimana diungkapkan oleh kader didukung oleh pernyataan kepala Puskesmas dan PJ Promkes. Pada hasil wawancara mereka juga menyatakan bahwa penyuluhan sering dilakukan secara personal karena keterbatasan waktu dan antusiasme masyarakat jika dilakukan secara kelompok, sesuai dengan hasil wawancara dengan semua informan.

Materi tentang IMD memang tidak diberikan secara khusus dalam satu sesi pelatihan tersendiri, tetapi disampaikan materi umum terkait ASI, kolostrum, dan pentingnya menyusui segera setelah bayi lahir. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dalam penelitian Susanti & Kartika (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun IMD penting, pemahaman ibu dan kader seringkali masih terbatas jika tidak disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, integrasi materi IMD dalam pelatihan kader perlu diperkuat agar mereka mampu menyampaikan informasi ini secara optimal kepada masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap menyampaikan materi dasar yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak saat kegiatan di Posyandu seperti pemberian ASI dan manfaat menyusui bayi, hal ini sesuai dengan pernyataan kader dan ibu-ibu pengunjung posyandu.

Secara keseluruhan, peran kader Posyandu di Desa Pangian Tengah sudah cukup aktif dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluhan kesehatan, termasuk dalam hal menyampaikan informasi seputar IMD. Walaupun memang berdasarkan hasil wawancara dengan PJ Promkes, bidan, kader dan ibu-ibu pengunjung Posyandu, penyuluhan lebih banyak dilakukan secara individual dan belum maksimal dalam bentuk kelompok, namun interaksi yang terjadi di Posyandu sudah termasuk bagian dari penyuluhan kesehatan lewat dialog antara tenaga kesehatan, kader dan masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala Puskesmas. Maka Upaya peningkatan kapasitas kader serta pemantauan implementasi peran penyuluhan ini perlu menjadi perhatian agar tujuan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait IMD dapat tercapai secara menyeluruh.

Permasalahan atau Hambatan yang Dialami Kader Posyandu Dalam Penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Permasalahan atau hambatan merupakan segala bentuk kendala, tantangan, atau situasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan tertentu, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan. Dalam konteks pelayanan Posyandu, hambatan sering kali muncul dari faktor internal seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader, serta faktor eksternal seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sarana prasarana (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Puskesmas yang menjadi penghambat atau kendala kader dalam melakukan penyuluhan yakni faktor internal seperti kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader. pernyataan itu didukung oleh jawaban kader yang mengatakan “Sebenarnya karena grogi maksudnya kurang percaya diri ditambah setelah kegiatan Posyandu ibu-ibu langsung pulang karena sibuk dan masih ada urusan”. Penelitian oleh Nur Farida dan Tri Sumini (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan praktik yang efektif. Hal ini menekankan pentingnya pelatihan

yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan kepercayaan diri kader dalam menyampaikan informasi kesehatan. Selain itu, dari hasil wawancara ternyata belum terdapat pelatihan bagi kader khusus terampil sebagai penyuluhan sehingga mereka belum terbiasa dan mahir melakukan penyuluhan pada sasaran yang besar. “Tidak ada. Sebenarnya kalau dilakukan pelatihan tentang itu tentu berguna..semua pelatihan berguna mungkin tidak dilakukan khusus untuk penyuluhan karena masalah anggaran, sehingga materi yang kami berikan hanya bersifat umum bukan secara khusus untuk pelatihan terampil penyuluhan” sesuai dengan ungkapan PJ Promkes. Materi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dalam pelatihan kader Posyandu juga tidak spesifik pada tahapan ataupun prosedur IMD karena mereka menganggap teknis atau upaya IMD adalah tanggung jawab dari tenaga kesehatan. Seperti ungkapan dari kepala Puskesmas yang mengatakan “Kalau terkait dengan pelaksanaan teknisnya itu urusan dari tenaga kesehatan, sehingga yang sering disampaikan hanya tentang bagaimana agar si ibu yang bersangkutan langsung dapat memanfaatkan ASI yang pertama kepada si bayi”.

Selain faktor internal, kader juga menghadapi hambatan eksternal seperti keterbatasan waktu dan respons dari ibu-ibu yang menjadi audiens, ketidaktepatan waktu kedatangan ibu-ibu dan kesibukan mereka setelah kegiatan Posyandu membuat penyuluhan menjadi kurang efektif, hal ini yang disampaikan oleh kepala Puskesmas yang sesuai juga dengan pernyataan dari kader yang mengungkapkan “Sebenarnya tidak ada kendala tapi yang menjadi tantangan kami yaitu waktu dari ibu-ibu... seringkali seperti tidak mau mendengar karena ada kesibukan”. “Sebenarnya karena grogi maksudnya kurang percaya diri ditambah setelah kegiatan Posyandu ibu-ibu langsung pulang karena sibuk dan masih ada urusan”. Selain faktor internal dan eksternal, keterbatasan dalam hal biaya maupun alokasi anggaran juga menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan penyuluhan oleh kader kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan Teori Keadilan (*Equity Theory*) Adams (1965), yang menjelaskan karyawan membandingkan rasio *input* (usaha, waktu) dan *output* (*reward*) mereka dengan orang lain. Jika dianggap adil, mereka akan terdorong untuk bekerja lebih baik.

Adapun upaya penyelesaian masalah internal yakni akan dilakukan pelatihan baik secara formal dan non formal yang disertai dengan pendampingan dan pemberian sertifikat bagi kader , sesuai ungkapan dari kepala Puskesmas, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kader dimana mereka membutuhkan pendampingan dari tenaga kesehatan dan pelatihan secara rutin terkait keterampilan sebagai penyuluh. Sedangkan solusi atau alternatif dari permasalahan eksternal yaitu dengan memanfaatkan media sosial agar bisa dilihat kapanpun dan dimanapun oleh ibu-ibu, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan kepala Puskesmas, kader dan ibu-ibu pengunjung Posyandu.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, hasil wawancara dengan semua infroman menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kader Posyandu tetap tinggi karena mengingat kader juga sudah terlatih lewat pelatihan dan kedekatan kader dengan masyarakat serta kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa daerah yang mudah dimengerti seperti yang disampaikan oleh PJ Promkes “Percaya, karena orang terdekat dan menguasai wilayah tersebut adalah kader serta yang mengerti bahasa daerah”.

Pengaruh Penyuluhan Kader Posyandu terkait Inisiasi Menusu Dini (IMD) Khususnya bagi Ibu-Ibu yang Aktif Mengikuti Penyuluhan di Desa Pangian Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow

Menurut Notoatmodjo (2011), perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan

(practice). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Puskesmas dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu memiliki peran penting dalam mendukung integrasi layanan primer dalam hal ini penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan menunjang program-program kesehatan khususnya kunjungan rumah setelah kegiatan Posyandu. Hal ini dapat direalisasikan dengan pelaksanaan program seperti Konseling ASI (KASI) dan kegiatan penyuluhan baik saat maupun sesudah Posyandu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala Puskesmas, PJ Promkes dan bidan. Pernyataan tersebut terkonfirmasi lewat hasil wawancara dengan kader dimana berdasarkan pengalaman infroman, kader tidak hanya menyampaikan ulang informasi dari tenaga kesehatan, namun juga berinisiatif melakukan kunjungan rumah dan memberikan arahan praktis kepada ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kartini dkk (2021), yang menunjukkan bahwa kader berperan sebagai penyuluhan, motivator, dan fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang IMD dan pemberian ASI eksklusif.

Metode penyuluhan yang digunakan masih terbatas pada ceramah, lembar balik, poster, dan gambar. Praktik langsung dilakukan hanya jika ada ibu yang membawa bayi. Tidak adanya alat peraga seperti boneka bayi menjadi kendala dalam simulasi IMD yang lebih efektif, hal tersebut yang disampaikan oleh PJ Promkes dan ibu-ibu pengunjung Posyandu pada hasil wawancara. Untuk penggunaan media penyuluhan sejalan dengan penelitian Rahayu dkk (2020) yang menyebutkan bahwa penyuluhan yang disertai media visual dan praktik langsung lebih mudah dipahami oleh ibu dan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan IMD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Puskesmas dan ibu-ibu pengunjung Posyandu respon ibu-ibu terhadap penyuluhan terbilang cukup positif, meskipun ada kendala dalam fokus karena harus mengurus anak. Beberapa ibu menunjukkan antusiasme dan bersedia mendengarkan penyampaian meskipun dalam kondisi yang tidak kondusif. Pada hasil wawancara dengan kepala Puskesmas, PJ Promkes, bidan dan kader, dikatakan bahwa untuk materi khusus pelatihan IMD tidak ada, hanya lebih kepada materi secara umum karena untuk pelaksanaan teknisnya adalah bagian dan porsi dari tenaga kesehatan. Pemahaman mengenai praktik IMD yang hanya perlu dikuasai oleh tenaga kesehatan saja tidak sejalan dengan Kemenkes RI (2022) dalam Titaley dkk (2019) yang menjelaskan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan menyusui dan peningkatan derajat kesehatan bayi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai IMD harus dimiliki oleh semua kalangan, termasuk tenaga kesehatan dan kader kesehatan masyarakat, mengingat peran mereka sangat penting dalam memberikan edukasi serta mendampingi ibu pasca persalinan.

Keterlibatan aktif kader kesehatan dalam promosi dan edukasi IMD dapat meningkatkan cakupan pelaksanaan IMD secara merata di masyarakat. Meskipun demikian, kader dan ibu-ibu pengunjung Posyandu memahami manfaat IMD, terutama tentang pentingnya kolostrum sebagai imunisasi pertama bagi bayi. Pada hasil wawancara bersama ibu-ibu pengunjung Posyandu, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu juga termotivasi untuk melakukan IMD lewat penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, kader dan setelah membaca informasi yang ada di dalam buku KIA. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan mulai membawa hasil dalam meningkatkan pemahaman ibu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dkk (2019), diketahui bahwa pemberian informasi yang baik oleh kader dan tenaga kesehatan berdampak signifikan terhadap peningkatan praktik IMD di masyarakat. Saran yang diberikan infroman mencakup peningkatan inisiatif kader dalam menyampaikan materi, efisiensi waktu pelaksanaan Posyandu, serta pentingnya kader untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan dan membaca buku pedoman, pernyataan tersebut

sesuai hasil wawancara dengan kepala Puskesmas, PJ Promkes dan ibu-ibu pengunjung Posyandu. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan berkelanjutan bagi kader agar mereka mampu menjalankan peran secara optimal. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sari & Dewi (2022), menunjukkan bahwa kader yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan rutin mengikuti pelatihan cenderung lebih efektif dalam memberikan penyuluhan dan memotivasi ibu untuk melakukan IMD.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kader sudah cukup aktif dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluhan kesehatan, termasuk dalam hal menyampaikan informasi seputar IMD terkait dengan pemberian ASI dan manfaat menyusui bayi. Meskipun penyuluhan lebih banyak dilakukan secara individual dan belum maksimal dalam bentuk kelompok. Kader juga bekerja sama dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas dalam menyampaikan informasi serta mendampingi ibu-ibu selama dan setelah kegiatan Posyandu.

Permasalahan atau hambatan yang dialami kader posyandu dalam penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Pangian Tengah yakni faktor internal seperti kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader. Selain itu juga dari faktor eksternal seperti keterbatasan waktu dan respons dari ibu-ibu yang menjadi audiens, ketidaktepatan waktu kedatangan ibu-ibu dan kesibukan mereka setelah kegiatan Posyandu.

Pengaruh penyuluhan Kader Posyandu terkait Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mendapat respon yang cukup positif dari ibu-ibu yang mengikuti posyandu khususnya yang mengikuti penyuluhan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Pangian Tengah. Berdasarkan hasil wawancara ternyata informan termotivasi untuk melakukan IMD lewat penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, kader dan setelah membaca informasi yang ada di dalam buku KIA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing skripsi yaitu dr. Hilman Adam, M.Kes dan dr. Ardiansa A. T. Tucunan atas bimbingan, arahan serta ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan dan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menunjang proses penelitian ini, serta kepada pihak Puskesmas Pangian bersama semua kader kesehatan serta ibu-ibu yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. S. (1965). Inequity in social exchange. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 2, pp. 267–299). New York: Academic Press.
- Andriyani, F., Susanti, E., & Puspitasari, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang IMD dengan Pelaksanaannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 25–31.
- Kartini, R., Wijaya, R., & Lestari, P. (2021). Peran Kader dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang IMD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 135–141.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). “Strategi Khusus Pemberian Makanan Bayi dan Anak”. Diakses pada 1 Januari 2025 <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/strategi-khusus-pemberian-makanan-bayi-dan-anak>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.

Manueke, I., & Korah, B. H. (2016). *Sikap Ibu Nifas Tentang Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado(1).Pdf.*

Notoatmodjo, S. (2011). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.

Nur Farida, S., & Tri Sumini, G. (2020). Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Bidan Praktik Mandiri Nganjuk. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 33–38. <https://doi.org/10.54040/jpk.v10i1.186>

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://repository.kemkes.go.id/book/1276>

Rahayu, D., Nurhasanah, & Setiani, M. (2020). Efektivitas Media Audio-Visual terhadap Pengetahuan Ibu tentang IMD. *Media Gizi Indonesia*, 18(1), 20–27.

Sari, M., & Dewi, K. (2022). Pengaruh Pelatihan terhadap Kepercayaan Diri Kader dalam Penyuluhan Gizi. *Jurnal Promkes*, 10(3), 89–97.

Sukarti, N. N., Windiani, I. G. A. T., & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, 8(1), 40–53. <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1197>

Susanti, A., & Kartika, Y. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada Persalinan Normal. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 34–40.

Susanti, E., Rahayu, S., & Lestari, D. (2022). Peran Kader dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45-52.)

Titaley, C. R., Loh, P. C., Fatmaningrum, D., & Ariawan, I. (2019). Improving breastfeeding practices through community-based support in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Breastfeeding Journal*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0234-y>

Triana, A., & Megasari, M. (2022). Training of Cadres for Assistance of Pregnant Women in Early Detection of Pregnancy Complications During the Covid 19 Pandemic. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3(2), 170– 175. Diakses pada 1 Januari 2025 <https://doi.org/10.37385/ceej.v3i2.849>

Widiartini, P. A. I. (2017). Inisiasi Menyusu Dini & Asi Eksklusif. Perpustakaan Digital Nasional (Ipusnas).